

**Construction of Mobile Journalism in Risk Communication Practices and  
Community Empowerment in the Era of the Covid-19 Pandemic**

By :

I Made Puja Artana<sup>1</sup>, Ni Luh Senja Harining<sup>2</sup>, Ni Nyoman Puji Artini<sup>3</sup>,  
I Ketut Putu Suardana<sup>4</sup>Kino Indonesia<sup>1</sup>, Pasraman Widya Giri Malaka<sup>2</sup>, Kanwil Kementerian Agama NTB<sup>3</sup>,  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>4</sup>Email: [poejeartana@gmail.com](mailto:poejeartana@gmail.com)<sup>1</sup>, [senjanining@gmail.com](mailto:senjanining@gmail.com)<sup>2</sup>, [pujiartini@gmail.com](mailto:pujiartini@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id)<sup>4</sup>**Abstract**

*Mobile journalism is the result of the transformation of traditional journalism into online journalism by utilizing mobile phone technology. Meanwhile, the practice of risk communication and community empowerment (KRPM) in the Covid-19 era is an effort to prevent the spread of infodemic in the form of fake news / hoaxes in the Corona Virus Desiase 2019 (Covid-19) era. Thus, this article examines the construction of mobile journalism in KRPM practice in the Covid-19 era. The data of this article was obtained through a search using the literature review method, which is a research method that describes and critically assesses something that is already known about a topic using secondary sources. Scientific works whose studies are related to this topic are explored and elaborated in depth. Based on a literature review, mobile journalism is a form of online journalism that plays a significant role in the practice of KRPM in the Covid-19 era. The use of mobile phone technology in KRPM practice in the Covid-19 era is so great that constructing mobile journalism is one of the primary needs when preventing infodemic in the form of fake news/hoaxes by stakeholders in charge of preventing the spread of Covid-19. On the other hand, the ease of mobile journalism is misused by unscrupulous spreaders of fake news. Thus, it is recommended for the wider community to verify information about Covid-19 on mobile journalism activities from sources or official accounts of the Task Force for the Acceleration of Handling Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).*

**Keywords: Mobile Journalism, KRPM, Covid-19**



**Konstruksi *Mobile Journalism* dalam Praktik Komunikasi Resiko dan  
Pemberdayaan Masyarakat di Era Pandemi Covid-19**

Oleh :

I Made Puja Artana<sup>1</sup>, Ni Luh Senja Harining<sup>2</sup>, Ni Nyoman Puji Artini<sup>3</sup>,  
I Ketut Putu Suardana<sup>4</sup>

Kino Indonesia<sup>1</sup>, Pasraman Widya Giri Malaka<sup>2</sup>, Kanwil Kementerian Agama NTB<sup>3</sup>,  
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>4</sup>

Email: [poejeartana@gmail.com](mailto:poejeartana@gmail.com)<sup>1</sup>, [senjanining@gmail.com](mailto:senjanining@gmail.com)<sup>2</sup>, [pujiartini@gmail.com](mailto:pujiartini@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id](mailto:ikp31suardana@iahn-gdepudja.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

*Mobile journalism merupakan hasil transformasi jurnalisme tradisional menjadi jurnalisme online dengan memanfaatkan teknologi ponsel. Sedangkan praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat (KRPM) pada era Covid-19 merupakan upaya mencegah penyebaran infodemic berupa berita bohong/hoak pada era Corona Virus Desiase 2019 (Covid-19). Dengan demikian, artikel ini mengkaji tentang konstruksi mobile journalism dalam praktik KRPM pada era Covid-19. Data artikel ini diperoleh melalui penelusuran dengan metode literature review, yakni metode penelitian yang mendeskripsikan dan menilai secara kritis sesuatu yang sudah diketahui tentang sebuah topik menggunakan sumber sekunder. Karya ilmiah yang kajiannya selingkung dengan topik ini ditelusuri dan dielaborasi secara mendalam. Berdasarkan kajian literatur, mobile journalism menjadi salah satu bentuk jurnalisme online yang berperan signifikan dalam praktik KRPM pada era Covid-19. Pemanfaatan teknologi ponsel dalam praktik KRPM pada era Covid-19 begitu besar sehingga mengkonstruksi mobile journalism sebagai salah satu kebutuhan primer saat mencegah infodemic berupa berita bohong/hoak oleh stakeholder yang membidangi pencegahan penyebaran Covid-19. Di lain pihak, kemudahan mobile journalism disalahgunakan oleh oknum penyebar berita bohong/hoak. Dengan demikian disarankan kepada masyarakat luas untuk memverifikasi informasi tentang Covid-19 pada aktifitas mobile journalism dari sumber atau akun resmi Satuan Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).*

**Keywords:** *Mobile Journalism, KRPM, Covid-19*

**I. Pendahuluan**

Geliat media massa sudah mengalami perkembangan yang seakan tidak dapat terbendung. Berbagai inovasi yang mengarah pada disrupsi media menjadi komponen utama dalam proses jurnalisme. Hal inilah yang dilakukan oleh berbagai media massa. Aktivitas itu, seolah tak ada habisnya. Perkembangan teknologi digital yang semakin menjamur dikalangan masyarakat populasi planet biru menjadi indikator pesatnya perkembangan digitalisasi. Berbagai sektor telah dirambah ke dalam digitalisme termasuk media massa. Ashari (2019) menyebutkan bahwa jumlah media online sebagai produk



digitalisasi sudah lebih banyak daripada media konvensional. Diskursus tersebut menunjukkan pesatnya digitalisasi media saat ini.

Pada era Corona Virus Disease Tahun 2019 (Covid-19) yang melanda seluruh dunia, penggunaan sarana *mobile* menjadi bagian tak terpisahkan. Termasuk didalamnya praktik jurnalistik. Praktik jurnalistik yang awalnya banyak dilakukan di ruang produksi kini mulai bergeser ke arah digitalisme melalui sarana *mobile*. Hal inilah mendukung terbentuknya tradisi *mobile journalism*. Terlebih lagi ketika adanya praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat (KRPM). *Mobile journalism* terkonstruksi secara jelas dalam praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode literatur review (studi pustaka). Berbagai literatur yang ada dikaji secara mendalam dan dianalisis sesuai keadaan sebenarnya. Selain itu, didukung pula dengan metode observasi untuk menjamin kesesuaian antara fenomena lapangan dengan literatur yang ada. Oleh karena itu pada penelitian ini dikupas secara mendalam konstruksi *mobile journalism* dalam praktik KRPM di era Pandemi Covid-19.

## III. Pembahasan

### 3.1 *Mobile Journalism*

*Mobile journalism* merupakan konstruksi baru jurnalisme sebagai hasil transformasi media massa dari konvensional ke arah digital (Suardana, 2020). Jurnalisme jenis ini tergolong dalam *new media* (media baru). Istilah media baru sering kali dihubungkan dengan media interaktif seperti internet (Morissan, 2014). Morissan mengutip Straubhaar dan LaRose mengatakan selain interaktif, media baru memiliki sejumlah sifat lainnya yaitu digital, *audience generated*, asinkronus, multimedia dan *narrowcasted*. Berdasarkan diskursus tersebut, *mobile journalism* merupakan istilah jurnalistik *new media* yang memanfaatkan teknologi digital pada aplikasi telepon seluler (ponsel) dan telepon pintar (*smartphone*) dalam proses jurnalistik.



*Mobile journalism* berkembang sebagai dampak lahirnya teknologi digital. Teknologi digital menyebabkan terjadinya digitalisasi di segala bidang termasuk jurnalisme. Digitalisasi jurnalisme melahirkan *mobile journalism*. Selain itu, sebagai bagian dari media baru *mobile journalism* memberi peluang terjadinya interaksi dua arah (interaktif). Sebagai media interaktif, maka *mobile journalism* mengembangkan komunikasi dua arah. Dalam hal ini, sebagai bentuk interaktif *mobile journalism* berkembang dengan terjadinya umpan balik dari wartawan maupun manajemen media serta publik sebagai penerima pesan melalui jaringan interaktif yang disediakan media dalam *mobile journalism*. Pada *mobile journalism* juga berpeluang terjadinya *audience generated*. Dalam praktik ini, audien dapat memilih, mengontrol bahkan memproduksi sendiri pesan atau isi media. Dengan demikian pada *mobile journalism* berasal dari Bahasa Inggris, *mobile* yang berarti

Maccise dan Marai (2017) mendefinisikan *mobile journalism* sebagai proses pengumpulan dan pengiriman berita menggunakan *smartphone* atau tablet. Sedangkan Mulcahy dalam Burum (2017) mengungkapkan *mobile journalism* adalah tentang pemberdayaan kemampuan seseorang bercerita kepada siapa saja dengan teknologi yang mereka miliki melalui visual terbaik yang mereka bisa. Diskursus ini menekankan bahwa pada *mobile journalism*, jurnalis dapat mempublikasikan berita atau cerita yang mereka miliki dengan memanfaatkan teknologi *smartphone* yang dimiliki. Burum (2017) menyederhanakan definisi yang diberikan Mulcahy dengan menyebutkan bahwa *mobile journalism (mojo)* adalah keterampilan bercerita menggunakan alat-alat digital untuk menangkap dan mengubah konten yang dihasilkan menjadi cerita lengkap. Sedangkan Cameron (2008) menegaskan bahwa *mobile journalism* adalah bentuk baru jurnalistik yang menggambarkan praktik jurnalistik yang berorientasi pada wartawan dengan perlengkapan multimedia *portable* melalui ponsel.

Secara khusus menurut Campbell dalam Mutunga (2017) ponsel tidak hanya memberi peluang yang tak terbatas pada komunikasi langsung manusia, tetapi dapat menjadi media pendukung terkait komunikasi, pertukaran informasi melalui ponsel bahkan dapat melacak gerakan benda bergerak. Dalam konteks *mobile journalism*, pertukaran informasi adalah hal yang mutlak terjadi. Domain aktivitas jurnalisme pada



esensinya adalah pertukaran dan penyebaran informasi. Diskursus ini menegaskan kegunaan ponsel sebagai media dalam proses jurnalistik.

Pandangan mengenai *mobile journalism* pada esensinya mengungkap bentuk jurnalisme baru. Jurnalisme yang berorientasi pada peran jurnalis/wartawan dalam mengemas berita baik audio, visual bahkan audiovisual secara bersamaan dengan perangkat multimedia berupa *smartphone* melalui jaringan internet. Pada *mobile journalism*, jurnalis memegang peran sebagai penangkap, pengolah (editor) hingga penyebar berita sekaligus dengan memanfaatkan perangkat telepon seluler. Jurnalisme ini menutup ruang dan waktu dalam proses pemberitaan. Jurnalis dibebankan pada seluruh proses jurnalistik sehingga pemberitaan tampak lebih natural dalam waktu yang sangat singkat melalui akses internet.

### 3.2 Keuntungan *Mobile Journalism*

Maccise dan Marai (2017) mengatakan *mobile journalism* inovasi tentang cara melakukan jurnalisme. Pada penerapannya, jurnalis pada *mobile journalism* hanya mengandalkan *smartphone* sebagai media distribusi informasi. Dengan senjata *smartphone*, jurnalis diberdayakan untuk membagi berita atau cerita tepat waktu dan lebih aman dari *noise* (gangguan). Keuntungan paling menonjol jurnalisme seluler menurut Maccise dan Marai adalah memungkinkan jurnalis untuk mengatasi tantangan dan hambatan sehingga memperkuat kebebasan berbicara dan kemudahan akses informasi.

Mohammedsalih (2017) menyebutkan bahwa pada *mobile journalism* setiap warga negara dan individu dapat terlibat dalam pekerjaan jurnalisme yang biasanya hanya dilakukan oleh jurnalis. Argumen ini dibuktikan dengan menyebut ada ratusan ribu prosumer maupun amatir yang membuat dan meliput berita dengan *smartphone*. Praktik ini merupakan bentuk kontribusi yang lazim pada pekerjaan jurnalisme. Pada praktik *mobile journalism*, jurnalis dimudahkan memberi pelaporan ketika peristiwa penting terjadi pada jarak yang sangat jauh dan beresiko dimana jurnalis tidak dapat hadir tepat waktu. Pada kejadian seperti ini, maraknya penggunaan media sosial melalui *smartphone* yang mempublikasikan peristiwa penting dilapangan dapat dijadikan sumber bagi jurnalis dalam pemberitaan.



### 3.3 Konstruksi *Mobile Journalime* dalam Komunikasi Resiko dan Pemberdayaan Masyarakat (KRPM) Pada Era Covid-19

Pemanfaatan sarana mobile sebagai media komunikasi termasuk dalam aktivitas jurnalisme sangat massif terjadi pada era digital. Diskursus di atas dibenarkan berdasarkan data *We Are Social* yang dipublikasikan Pertiwi dalam Kompas Tekno (2020) menyebutkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 175,4 juta dengan kenaikan 17% atau 25 juta pengguna dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan sebesar 64% dari 272,1 juta jiwa penduduk Indonesia telah merasakan akses dunia maya. Data tersebut juga menggambarkan hampir seluruh pengguna internet di Indonesia menggunakan perangkat *mobile* untuk mengakses internet. Pengguna internet dengan perangkat *mobile* di Indonesia tercatat sebanyak 171 juta atau 98% dari total pengguna internet. Sedangkan sebaran pengguna *smartphone* untuk mengakses internet di Indonesia sebesar 96%, sementara 5,3% masih mengakses internet dengan ponsel fitur. Tercatat pula intensitas masyarakat Indonesia yang berselancar di internet setiap harinya menghabiskan waktu empat jam 46 menit.

Penggunaan internet di Indonesia yang menunjukkan gelombang perkembangan yang tinggi menggambarkan betapa derasnya arus disrupsi media ke arah digitalisasi. Lebih lagi ketika penggunaan internet bahkan dapat memutus komunikasi sosial melalui *face to face* yang terjadi pada praktik jurnalisme. Pasalnya, hampir semua pengguna internet di Indonesia yakni 99% pengguna gemar menonton video online. Sebanyak 79% dari mereka menonton video vlog. Selain itu, sebesar 58% pengguna internet mengakses radio secara online dan 43 % gemar mendengarkan podcast. Derasnya digitalisasi media juga tergambar dari pesatnya penggunaan media sosial yang mencapai 59% populasi masyarakat pengguna internet di Indonesia.

Pemanfaatan internet melalui sarana *mobile* untuk kehidupan masyarakat Indonesia diprediksi akan terus meningkat seiring dengan derasnya digitalisasi dan kemudahan berbagai sektor komunikasi termasuk jurnalisme. Lebih-lebih ketika pemanfaatan internet yang tidak dapat dikesampingkan lagi perannya pasca mewabahnya *Corona Virus Desiase* 2019 (Covid-19) di berbagai belahan planet bumi. Sejak Desember 2019, Covid-19 menjadi momok menakutkan bagi sebagian besar populasi dunia.



Pasalnya, pasca ditemukan kasus pertama Covid-19 di Wuhan, Provinsi Hubei pada Desember 2019 serta diumumkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada 11 Maret 2020 bahwa Covid-19 merupakan pandemi global, telah terdiagnosis peningkatan jumlah kasus *novel coronavirus pneumonia* (NCP) di Cina dan berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Peningkatan status ke dalam pandemi menambah panjang durasi problem Covid-19 yang berpengaruh pada kultur kehidupan manusia.

Problem tersebut menjadi pertimbangan Keputusan Presiden (Kepres) Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Disebutkan bahwa penyebaran Covid-19 telah meluas dan berdampak pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa dampak pandemi global Covid-19 bukan hanya pada sektor kesehatan semata, melainkan berpengaruh pada berbagai bidang kehidupan manusia diseluruh dunia.

Perubahan yang terjadi secara massif dalam kehidupan sosio kultural manusia mentransformasi cara kerja dan pergerakan manusia. Covid-19 telah membuat seluruh masyarakat pada berbagai negara di hampir seluruh belahan dunia melakukan upaya pencegahan penyebaran. Mulai dari *lockdown* diberbagai negara serta karantina wilayah secara mandiri hingga penerapan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) pada berbagai wilayah. Di Indonesia, penerapan PSBB dilatarbelakangi dengan lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Dalam pertimbangan peraturan tersebut ditegaskan bahwa penyebaran Covid-19 telah mengalami peningkatan jumlah kasus dan jumlah kematian. Covid-19 telah meluas pada lintas wilayah dan lintas negara sehingga berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Penyebaran Covid-19 berdampak pula pada terjadinya keadaan tertentu sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan, salah satunya dengan tindakan pembatasan sosial berskala besar.

Pertimbangan tersebut menunjukkan telah terjadi darurat bencana kesehatan di Indonesia sehingga membutuhkan penanganan serius dan signifikan pada berbagai sektor



kehidupan bermasyarakat. Kebijakan PSBB berimplikasi pada pembatasan pergerakan penduduk (orang) dan barang dalam satu wilayah tertentu. Kebijakan yang lahir sebagai dampak Covid-19 ini berpengaruh pada terbatasnya ruang gerak manusia dalam bermasyarakat. Pembatasan ruang gerak masyarakat inilah yang melahirkan kebiasaan baru manusia untuk menjaga jarak dengan manusia lainnya.

Pada sektor sosial, dampak Covid-19 memperkuat disrupsi betuk, pola, serta media komunikasi masyarakat. Pada aspek komunikasi massa, jurnalisisme misalnya, telah terjadi pergeseran yang begitu signifikan. Covid-19 telah memberi peluang berlakunya digitalisasi sektor jurnalistik secara serius. Pembatasan pergerakan masyarakat pada era Covid-19 berimplikasi terhadap dorongan berkembangnya sektor jurnalistik digital. Pasalnya, informasi yang terlahir dari proses jurnalistik menjadi salah satu solusi dalam mencegah *infodemik* (penyebaran informasi yang salah/hoaks). Jurnalistik menjadi solusi konkret dalam mencegah penyebaran Covid-19 melalui praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat (KRPM).

Dalam buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 dijelaskan KRPM merupakan komponen penting dalam tanggap darurat penanggulangan kesehatan masyarakat, baik secara lokal, nasional maupun internasional. KRPM dapat membantu mencegah *infodemik*, membangun kepercayaan publik terhadap kesiapsiagaan dan respon pemerintah sehingga masyarakat dapat menerima informasi dengan baik dan mengikuti anjuran pemerintah. Dengan demikian hal tersebut dapat meminimalisir kesalahpahaman dan mengelola isu/hoaks terhadap kondisi maupun resiko kesehatan yang sedang terjadi (Tim Penyusun, 2020).

Dalam praktik KRPM pada era Covid-19, penting adanya jurnalisisme era baru berupa jurnalisisme *online (new media)* yang memberi kesempatan kepada siapa saja sebagai praktisi jurnalistik. Mengingat, adanya pembatasan serta jaga jarak fisik dan sosial pada masa pandemi. Jurnalisisme yang tidak menyebabkan kontak langsung adalah bentuk jurnalisisme yang diidamkan saat wabah ini merajalela. Dengan demikian, pada praktik KRPM ini, tidak dapat kesampingkan peranan sarana *mobile* sebagai media distribusi informasi. Sarana *mobile* berupa telepon seluler dan telepon pintar (*smartphone*) sebagai media jurnalisisme merupakan salah satu kebutuhan primer dimasa



pandemi. *Smartphone* bukan lagi merupakan media komunikasi antar personal semata tetapi harus bertransformasi sebagai sarana komunikasi massa.

Penggunaan *mobile* sebagai media komunikasi massa ini bukan menjadi hal absurd untuk diterapkan di masa pandemi melihat penggunaan ponsel yang begitu massif di Indonesia saat ini. Wardani pada tahun 2016 memprediksi bahwa pengguna internet dengan sarana *mobile* di Indonesia cenderung meninggalkan media konvensional sebagai sumber informasi. Dalam mendapatkan informasi pemberitaan, pengguna *smartphone* lebih banyak menggunakan internet dibandingkan media lainnya. Selain itu, Yuniar melalui Ekstr Media pada 2018 juga menyebut pengguna internet Indonesia menghabiskan 5,5 jam per hari dengan ponsel.

Data di atas menegaskan mayoritas orang yang mengakses internet rata-rata berusia di atas 13 tahun dan menggunakan *smartphone*. Konten yang diakses dengan *smartphone* pada usia 13-22 tahun lebih banyak tentang berita hiburan, hobi, *fashion* dan kecantikan. Sedangkan usia 23-32 tahun cenderung menyukai topik bisnis dan ekonomi, *traveling* serta hobi. Selanjutnya kelompok usia 33-42 tahun lebih banyak mengonsumsi topik sosial dan religi. Sementara, kelompok usia di atasnya, 43-52 cenderung mengutamakan topik religi baru kemudian topik sains dan teknologi, politik, edukasi serta sosial. Melihat pesatnya pemanfaatan *mobile* di era digital termasuk dimasa pandemi Covid-19, maka penting dikaji tentang konstruksi *mobile journalism* dalam praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat (KRPM) di era pandemi Covid-19.

#### **IV. Penutup**

Konstruksi *mobile journalism* dalam praktik komunikasi resiko dan pemberdayaan masyarakat (KRPM) pada era Covid-19 terimplementasi melalui masifnya penggunaan media online sebagai sarana komunikasi terkait pencegahan Covid-19. Fenomena ini dilakukan bukan hanya dari kalangan pemerintah sebagai pemegang kebijakan terkait pencegahan Covid-19, melainkan juga dilakukan oleh hampir semua pengguna media digital. Berbagai edukasi diberikan melalui media digital baik media sosial maupun media lainnya. Walau demikian, di tengah maraknya *mobile journalism* dalam praktik KRPM



tidak sedikit pula diwarnai dengan bertebarannya hoax (berita bohong) terkait Covid-19 yang dikemas dalam bentuk *mobile journalism*.

### Daftar Pustaka

- Ashari, Muhammad. 2019. *Jurnalisme Digital: Dari Pengumpulan Informasi Sampai Penyebaran Pesan*. Jurnal Inter Komunika: Jurnal Komunikasi, Vol. 4, No. 1, Tahun 2019.
- Burum, Ivo. 2017. *Essential Mobile Journalism Tools*. Australia: Research Gate.
- Cameron, David. 2008. *Mobile Journalism: A Snapshot of Current Research And Practice*. Australia: Research Gate.
- Pertiwi, Wahyunanda Kusuma (2020). Penetrasi Internet di Indonesia Capai 64 Persen. Kompas Tekno: <https://tekno.kompas.com>, diakses Tanggal 6 Juni 2020.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan Atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).
- Maccise, Diana Larrea dan Marai, Montaser. 2017. *Mobile Journalism. Al Jazeera Media Training and Development Centre*.
- Mohammedsalih, Salah. 2017. *Mobile Journalism: Using Smartphone in Journalistic Work*. Irak: Uppsala Universitat.
- Morissan. 2014. Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda. Jurnal Visi Komunikasi Volume 13 Nomor 10 Mei 2014.
- Mutunga, Isaac Mutwiri. 2017. *Exploring the Effect of Mobile Phone on Smallholder Farmers' Livelihood*. UIN Sunan Ampel Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam Volume 07 Nomor 02 Desember 2017. ,
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).
- Suardana, I.K.P. 2020. Integrasi Mobile Journalism Pada Era Covid-19. Prosiding Catatan Covid-19. Indonesia. LPPMI Press.



- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Yuniar, Maria. 2018. *Pengguna Internet Indonesia Habiskan 5,5 Jam Per Hari Dengan Ponsel*. Ekrut Media: [www.ekrut.com](http://www.ekrut.com), diakses 6 Juni 2020.
- Wardani, Agustin Setyo. 2016. *95 Persen Pengguna Internet Indonesia Akses Berita Lewat Ponsel*. Liputan6.com: <https://m.liputan6.com>, diakses 6 Juni 2020.